

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



**Vol.  
13**

**No.  
1**

**Halaman  
102**

**Padangpanjang  
Juli - Desember 2017**

**ISSN  
1907 - 4859**

# GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni  
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017  
ISSN. 1907-4859

## **Pengarah**

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

## **Ketua Penyunting**

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

## **Tim Penyunting**

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

## **Mitra Bebestari**

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

## **Redaktur**

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

## **Penterjemah**

Dio Wahyu Asra Putra

## **Tata Letak & Desain Sampul**

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

## **Web Jurnal**

Rahmadhani

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : [journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak)

*email:* [garakjogarik@gmail.com](mailto:garakjogarik@gmail.com)

---

**GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI** diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

## **BUEK AREK KARANG TAGUAH; PERANAN HUBUNGAN MAMAK DAN KAMANAKAN DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN**

**Dwindy Putri Cufara**

Mahasiswa Pasca Sarjana

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: [dwindy.putricufara@gmail.com](mailto:dwindy.putricufara@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Buek Arek Karang Taguah* merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari fenomena sosial hubungan *mamak* dan *kamanakan* di Minangkabau. Hubungan *mamak* dan *kamanakan* di Minangkabau saat ini telah mengalami pergeseran nilai. Pada dasarnya *mamak* merupakan pembimbing bagi *kamanakan* dan *kamanakan* dididik untuk menjadi orang yang berguna bagi kaumnya. Namun pada saat ini hal tersebut tidak terlihat lagi, *mamak* dan *kamanakan* saling acuh tak acuh dan tidak peduli. Fenomena tersebut menjadi inspirasi pengkarya dalam penciptaan sebuah seni tari. Karya ini mengaktualisasikan hubungan *mamak* dan *kamanakan* pada zaman dahulu serta pada zaman sekarang. Dengan menggunakan tipe dramatik dan tema literer, pengkarya mencoba menyampaikan harapan di mana *mamak* dan *kamanakan* seharusnya saling kerjasama dan gotongroyong demi terciptanya sebuah keharmonisan sosial. Karya ini menggunakan idiom kesenian Pesisir Selatan seperti *rabab pasisia*, tari kain, dan gerak pencak silat Minangkabau sebagai landasan atau sumber penggarapan gerak serta beberapa eksplorasi gerak yang mendukung dalam penggarapan karya tari ini.

**Kata kunci:** *mamak, kamanakan, keharmonisan sosial, karya tari.*

### **ABSTRACT**

*Buek Arek Karang Taguah* is a choreography that inspired by social phenomenon between *mamak* and *kamanakan* relationship in Minangkabau. The relationship between *mamak* and *kamanakan* in Minangkabau now is experiencing a system shift, which is basically *mamak* is an educator for *kamanakan* and *kamanakan* are educated to be a people who are useful for its society. However, at this point it is no longer exist *mamak* and *kamanakan* are mutually ignoring each other. These phenomenon becoming an inspiration to choreographer to create a dance. This dance actualizes the relationship between *mamak* and *kamanakan* in the past and at the present time. By using dramatic types and literer themes, choreopgrapher are trying to communicate a hope in which *mamak* and *kamanakan* should be cooperated with each other to create a social harmony. This choreography using Pesisir Selatan arts idiom, like *rabab pasisia*, kain dance, silat movement as the source of motion cultivation as well as some exploration that can support this dance.

**Keyword:** *mamak, kamanakan, social harmony, choreography*

## PENDAHULUAN

Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (Daryusti, 2006:13). Menurut sistem kekerabatan ini, laki-laki di Minangkabau dikenal dengan sebutan *mamak*. *Mamak* adalah seorang yang ada hubungannya dengan ibu, umpamanya saudara laki-laki adik atau kakaknya, atau yang sama fungsinya dengan itu — bahasa modernnya adalah paman (Muhammad Jamil, 2015:27).

Seorang *mamak* mempunyai kewajiban sosial dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan *kamanakan*-nya. Peran *mamak* diungkapkan dalam pepatah Minangkabau yang berbunyi: *kamanakan<sup>1</sup> barajo ka mamak, mamak barajo ka tungganai<sup>2</sup>, tungganai*

---

<sup>1</sup>*Kamanakan* (kemenakan) adalah anak dari saudara perempuan. Di Minangkabau, istilah *kamanakan* hanya disebutkan untuk kemenakan dari paman, sedangkan dari bibi/tante, istilah *kamanakan* diganti menjadi *anak*. Dengan kata lain, *kamanakan* merupakan anak dari saudara perempuan si paman (*mamak*).

<sup>2</sup>*Tungganai*, kepala suku yang dituakan di suatu keluarga yang *sepasukuan*, berkuasa dalam mengambil keputusan dalam suatu urusan.

*barajo ka panghulu<sup>3</sup>, panghulu barajo ka mufakaik, mufakaik barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo* (Ibrahim, 2009:17). Pepatah ini menjelaskan bahwa *mamak* adalah pemimpin dan memiliki tanggung jawab atas *kamanakan*-nya, *tungganai* pemimpin dan memiliki tanggung jawab atas *mamak* dan *kamanakan*, dan seterusnya.

*Kamanakan* harus dibimbing dengan benar dan baik seperti ungkapan pepatah berikut: *kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang lenggokkan, baok manurun ka saruaso, tanamlah siriah di ureknyo, anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, jago nagari jan binaso* (H. Idrus Hamiky, 1997:17). Pepatah ini dapat dilihat bahwa tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* lebih besar dibandingkan tanggung jawab terhadap anak. Terhadap anak, *mamak* hanya bertanggung jawab atas kebutuhan primer seperti nafkah, tempat tinggal, dan lainnya yang meliputi sandang,

---

<sup>3</sup>*Panghulu* adalah seorang *ninik mamak* dalam kaum/suku; *panghulu* merupakan jabatan tertinggi dalam adat.

pangan, dan papan. Tanggung jawab terhadap *kamanakan*, *mamak* harus mendidik *kamanakan* baik formal maupun non formal yang akan membentuk karakter dari *kamanakan* tersebut.

*Kamanakan* memiliki tanggung jawab dan peran terhadap *mamak*-nya, jika seorang *mamak* memiliki hutang, maka *kamanakan* yang akan membayar, sehingga beban *mamak* berkurang. *Kamanakan* juga memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik *mamak*-nya. Apapun perintah dan nasehat yang diberikan *mamak* harus dipatuhi, karena sesuai dengan pepatah adat *anak saparentah bapak*, *kamanakan saparentah mamak* (anak menuruti perintah bapak, kemenakan menuruti perintah paman).

*Mamak* dan *kamanakan* harus saling menjalankan peranan dan tanggung jawab masing-masing agar tercipta hubungan yang harmonis. Dalam menjaga keseimbangan yang harmonis, *mamak* dan *kamanakan* harus memakai yang disebut dengan *raso jo pareso*. *Raso* dapat diartikan sebagai perasaan sedangkan *pareso* dikatakan juga dengan memeriksa

sesuatu yang memakai nilai. *Raso jo pareso* dapat disimpulkan yaitu, cara memeriksa suatu masalah dengan menggunakan perasaan dan hati nurani menurut alur yang lazim dan sederhana (A.A Navis, 1984:73).

Seiring berjalannya waktu melihat dari banyak kasus yang terjadi di sekitar penulis, peranan *mamak* dewasa ini sudah tergeseroleh sosok ayah sebagai orang tua, sedangkan *kamanakan* lebih sering berkomunikasi kepada orang tua dibandingkan dengan *mamak*. Hal demikian disebabkan karena anak tinggal bersama orangtuanya. Dalam keseharian, sang anak akan lebih cenderung melakukan interaksi dengan orang tua dibandingkan dengan *mamak*-nya. Tanpa disadari, orangtua akan menggantikan peran *mamak* dalam mendidik dan membimbing — dalam ruang lingkup pendidikan non formal — sang anak.

Hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* seperti ini penulis tafsirkan sebagai *sawah indak bapamatang* (sawah tidak memiliki pematang), maksudnya *mamak* dan *kamanakan* tidak mengetahui batasan norma dan

adat. Batasan ini terjadi karena berkurangnya interaksi — komunikasi antara *mamak* dan *kamanakan* dalam ruang lingkup sosial. Hubungan seperti ini menyebabkan merosotnya toleransi dan keharmonisan antara *mamak* dan *kamanakan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal ini menginspirasi penulis untuk menggarap sebuah karya seni tari yang berangkat dari fenomena *mamak* dan *kamanakan* di Minangkabau. Fenomena ini dirasakan melalui pengalaman empirik penulis sendiri sebagai putri daerah Kampuang Biak Billy Koto Baru, Kenagarian Kambang Induak, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dimana telah dua generasi dari keluarga penulis terjadi ketidak seimbangan antara *mamak* dan *kamanakan*. Ketidak seimbangan ini meliputi saling acuh, tidak ada harga-menghargai, serta saling tidak mengetahui hak dan kewajiban antara *mamak* dan *kamanakan*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Metode Penciptaan**

#### **1. Riset**

Dalam pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya tari ini, penulis melakukan riset terhadap fenomena yang berkembang di sekitar penulis. Riset ini dilakukan di Desa Koto Baru, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan kampung halaman penulis sendiri.

Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain wawancara, penulis juga melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data guna mendukung informasi yang didapat saat riset.

#### **2. Bedah Konsep**

Dalam tahap ini penulis melakukan berbagai analisis dalam menafsirkan fenomena untuk dituangkan ke dalam konsep penciptaan. Berbagai analisis penulis lakukan berdasarkan imajinasi dan kreativitas penulis yang didukung oleh data riset. Hasil yang didapat pada tahap ini dijadikan gagasan dalam

proses penciptaan karya tari “*Buek Arek Karang Taguah*”.

### **3. Eksplorasi**

Dalam proses latihan, penulis melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah pola gerakan yang sesuai dengan ide garapan yang penulis lahirkan dalam karya tari ini. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons diri sendiri (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:24). Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta ruang. Contohnya karya ini menggunakan gerak silat Minangkabau. Selanjutnya, tidak hanya tubuh penari, penulis juga mengeksplorasi properti.

### **4. Tahap Penyusunan Gerak**

Setelah mendapatkan beberapa gerak dari hasil eksplorasi penulis menyusun gerak setiap bagian karya, dan disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan setiap bagian karya. Contohnya, pada bagian pertama penulis akan menggambarkan kekacauan dan perselisihan yang terjadi antara *mamak* dengan *kamanakan*, *kamanakan* dengan *kamaakan* bahkan

*mamak* dengan *mamak* sehingga gerak pada bagian ini lebih antraktif dan dinamis. Pada bagian kedua penulis ingin menggambarkan *mamak* dan *kamanakan* yang tidak sejalan lagi.

### **5. Tahap Improvisasi**

Pada karya ini penulis tidak hanya melakukan gerak-gerak yang telah ditata saja, namun penulis juga memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerak yang sesuai dengan kenyamanan penari melakukan gerak tersebut. Selain itu gunanya untuk menutupi kesalahan yang di alami oleh penari jika terjadi kecelakaan di atas panggung, sehingga tidak memecahkan konsentrasi dan meragukan penari lainnya.

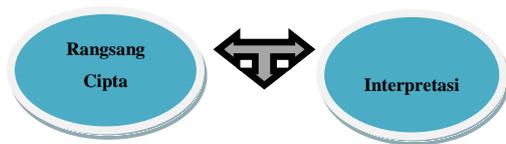
### **6. Tahap Evaluasi**

Setiap latihan penulis akan merekam hasil latihan melalui perekam video. Penulis akan memutar kembali hasil rekaman kepada penari serta memberikan evaluasi dan pengarahan kepada penari jika ada perubahan gerak, atau penari yang salah melakukan gerak rampak, kualitas gerak, bahkan ekspresi penari.

## B. Bentuk Garapan

Proses penciptaan karya tari “*Buek Arek Karang Taguah*” ini bersumber dari ketidak seimbangan hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang penulis alami. Penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam karya tari ini merupakan hasil kreativitas penulis dalam “membaca” sebuah fenomena yang merupakan ekspresi personal penulis.

### Konsep Ekspresi Personal



1. Mengekspresikan hubungan *mamak* dan *kamanakan* sebagai *sawah indak bapamatang*.
2. Mengekspresikan interaksi disosiatif sebagai penyebab hilangnya toleransi dan keharmonisan antara *mamak* dan *kamanakan*.
3. Mengekspresikan hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang seharusnya dalam bentuk nilai kerjasama; harmonis.

Tema “literer” digunakan dalam penggarapan karya tari ini. Dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar*, sebuah kritik tari dijelaskan bahwa tema litereriala hkomposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, cerita rakyat, sejarah dan sebagainya (Sal Murgianto, 1993:43). Dalam karya “*Buek Arek Karang Taguah*” ini penulis ingin menyampaikan sebuah permasalahan yang terjadi dari sebuah fenomena hubungan antara *mamak* dan *kamanakan*.

Salah satu dari beberapa istilah yang digunakan dalam mengklasifikasikan karya seni tari dengan mendeskripsikan tipe koreografi lebih terperinci dan spesifik adalah tipe dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, melibatkan konflik orang perorangan dan orang dengan dirinya (Jaqueline Smith, Terj. Ben Suharto, 1985:27). Konflik dalam karya ini dibuat tanpa alur yang selaras antara konflik yang satu dengan yang lain, karena pada

setiap bagian karya ini penulis menghadirkan peristiwa demi peristiwa sebagai komunikasi kepada penonton.

Konsep karya tari “*Buek Arek Karang Taguah*” dilahirkan melalui pengembangan gerak-gerak pencak silat Minangkabau, gerak Tari Kain daerah Pasisir Selatan serta eksplorasi gerak dalam proses pembentukan karya. Gerakan pencak silat Minangkabau dikembangkan sesuai dengan karakter dari koreografer, sedangkan gerak tari Kain ditampilkan secara utuh pada bagian ketiga.

Karya ini didukung oleh delapan penari perempuan dan lima penari laki-laki. Penari perempuan menggambarkan *kamanakan* dan penari laki-laki menggambarkan sosok seorang *mamak* dan *kamanakan*, seorang perempuan yang melakukan monolog, serta 20 penari muda mudi masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dan melibatkan penari tradisi yang ada di daerah Koto Baru, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam karya tari ini, tata rias menggunakan rias cantik sehari-hari untuk penari perempuan dan rias gagah

sehari-hari untuk penari laki-laki. Busana yang dikenakan oleh penari laki-laki yaitu *celana endong* dan baju warna hitam, *sesamping*, *destar*, dan ikat pinggang bermotif batik. Penari kelompok perempuan menggunakan baju kurung berwarna merah hati dan menggunakan *saruangjao*.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah tongkat yang merupakan perwakilan sistem dari *mamak* dalam membimbing *kamanakan*. Jika *mamak* berhasil menjalankan tugasnya dalam membimbing *kamanakan*, maka tongkat tersebut merupakan penopang dalam kehidupan *kamanakan*, namun sebaliknya, jika *mamak* gagal dalam menjalankan perannya, maka tongkat tersebutlah yang akan menghancurkan generasi Minangkabau. Selendang berwarna merah yang diikatkan dipinggang semua penari, balok-balok kayu dengan ukuran lebih kurang 2 x 1 meter juga digunakan sebagai properti. Properti digunakan sebagai *puzzle* yang akan digunakan dalam bagian tiga.

Talam yang dicat berwarna merah, hitam, dan kuning juga digunakan pada bagian akhir. Warna-

warna tersebut merupakan warna yang diambil dari warna bendera *marawa* yang dianalogikan sebagai Minangkabau. Talam-talam ini digunakan oleh penari laki-laki yang dibuat dalam bentuk koreografi melingkar. Bentuk lingkaran ini diinterpretasikan sebagai batasan dan bimbingan *mamak* terhadap *kamanakan* serta kata mufakat yang telah terjalin antara *mamak* dan *kamanakan*. Penari perempuan dan 20 penari masyarakat Pesisir Selatan menggunakan kain panjang yang dikelilingi oleh lingkaran yang dibentuk oleh penari laki-laki.

Musik pengiring tari dalam karya tari ini menggunakan musik tradisional Minangkabau yang dikembangkan sesuai dengan suasana setiap bagian karya. Kesenian tradisi Kabupaten Pesisir Selatan yaitu *Rabab Pasisia* digunakan sebagai salah satu media ungkap musikal dalam penyampaian *kaba* yang berisi tentang *parasaan* (keluh kesah kehidupan) dalam menjalani kehidupan (Yunaidi, wawancara di Padangpanjang, 5 maret 2017). Kesenian ini digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan yang

terkandung dalam karya ini. Instrumen musik pendukung yang digunakan dalam karya ini yaitu *saluang*, *bansi*, *sarunai*, *gong*, *talempong*, *canang* dan *tambua*. Instrumen-instrumen ini digunakan sebagai penggambaran Minangkabau secara umum.

Karya ini dipertunjukkan di Kampuang Biak Billi Koto Baru, Kagarian Kambang Induak, Kecamatan lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Tempat pertunjukan terdiri dari tiga ruang, yaitu tempat pertemuan masyarakat (*Rumah Bulek Balenggek*), *rumah gadang* dan lapangan terbuka. *Rumah Bulek Balenggek* merupakan tempat dimana remaja laki-laki dan dewasa berkumpul — tempat ini juga digunakan sebagai tempat ronda, becengkerama, diskusi, dan lainnya. Tempat ini merupakan interaksi sosial masyarakat berlangsung. Tempat ini digunakan sebagai tempat pertunjukan pada bagian pertama. Bagian ini menggambarkan sebuah interaksi sosial disosiatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

*Rumah Gadang* merupakan salah satu *pusako* yang diwarisi secara turun-temurun. Salah satu fungsi

*Rumah Gadang* bagi masyarakat Minangkabau adalah sebagai tempat bermufakat atau musyawarah (<http://bundokanduang.wordpress.com/rumah-bundo/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017). Kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang melibatkan sebuah toleransi. Tanpa adanya toleransi, sebuah kesepakatan tidak akan terwujud. Hal ini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi sekarang. Nilai toleransi yang memudar menyebabkan *mamak* dan *kamanakan* “berjalan” pada koridornya (keinginan) masing-masing. *Rumah Gadang* digunakan sebagai tempat pertunjukan pada bagian kedua. Pada bagian ini menggambarkan hilangnya toleransi yang terjadi antara *mamak* dan *kamanakan*.

Lapangan terbuka merupakan salah satu tempat berkumpul masyarakat pada kegiatan tertentu. Di lapangan terbuka, semua lapisan masyarakat akan saling membaaur dan berinteraksi. Interaksi yang terjadi di tempat ini tidak mengenal batasan, baik dari segi usia maupun status sosial. Lapangan terbuka ini digunakan sebagai tempat pertunjukan pada bagian ketiga. Pada bagian ini

memperlihatkan interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama dan gotongroyong sebagai wujud hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang seharusnya, sehingga terlihat suatu wujud keharmonisan sosial yang didambakan masyarakat Minangkabau.

Karya ini diberi judul “*Buek Arek Karang Taguah*”. “*Buek Arek Karang Taguah*” terdiri dari empat kata yaitu *buek* (buat), *arek* (erat), *karang* (karang), dan *taguah* (teguh/kokoh). *Buek Arek Karang Taguah* merupakan sebuah kedudukan, tugas, fungsi serta tanggung jawab yang harus dijalankan dengan semestinya oleh semua kalangan masyarakat dalam mencapai sebuah kesejahteraan dalam kehidupan, baik berupa moril maupun materil. “*Buek Arek Karang Taguah*” dalam karya ini adalah satu tujuan dan cita-cita dalam menggapai keharmonisan yang hanya dapat tercapai dengan suatu kebersamaan tanpa adanya perselisihan khususnya keharmonisan yang tercipta dari hubungan *mamak* dan *kamanakan*.

### C. Struktur Garapan

Bagian pertama adegan pertama menggambarkan hilangnya

keharmonisan antara *mamak* dan *kamanakan*. Pada bagian ini digunakan pepatah adat yang dilantunkan oleh pemusik. Pepatah adat ini kemudian disambung oleh penari perempuan yang digambarkan sebagai *kamanakan*. Pada bagian satu adegan dua menggambarkan pertengkaran dan perselisihan paham yang terjadi antara sesama *kamanakan*, sesama *mamak* bahkan antara *mamak* dan *kamanakan*. Penari laki-laki dan perempuan dihadirkan untuk menggambarkan keadaan kacau dan berkecamuk tersebut.

**Pemain kesenian Rabab Pasisia (foto1)**



**Pertengkaran dan perselisihan paham antara *mamak* dan *kamanakan*. (foto2)**



Bagian kedua dalam karya ini menggambarkan penyebab hilangnya keharmonisan pada bagian satu. Pada bagian ini dihadirkan seorang penari perempuan yang melakukan monolog. Isi dari monolog tersebut menggambarkan tentang jeritan hati penulis melihat fenomena yang terjadi antara *mamak* dan *kamanakan*

Pada bagian kedua adegan dua, dihadirkan seorang penari laki-laki dan perempuan yang menggambarkan *mamak* dan *kamanakan*. Kedua penari ini keluar dari *rumah gadang pasisia* berjalan secara berselisih untuk memilih jalan masing-masing. Pada adegan ketiga, dihadirkan penari kelompok dengan menggunakan properti tongkat. Bagian ini memberikan gambaran bahwa hubungan antara *mamak* dan *kamanakan* yang tinggal hanya raganya saja, saling tidak tahu menahu. Tongkat pada bagian ini merupakan perwakilan dari *mamak*. Tongkat ini digunakan secara terbalik dan tergantung di pergelangan tangan serta leher yang menggambarkan fungsi *mamak* sebagai pembimbing *kamanakan* tidak berjalan pada koridornya.

Monolog (foto3)



Perselisihan *mamak* dan *kamanakan* (foto 4)



Gambaran fungsi *mamak* dan *kamanakan* tidak berjalan pada koridornya (foto 5)



Bagian ketiga merupakan gambaran dari harapan koreografer dalam memandang fenomena antara *mamak* dan *kamanakan*. Koreografer ingin mengembalikan memori tentang hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang semestinya. Bagian ini menggambarkan kerjasama dan saling bahu-membahu

antara *mamak* dan *kamanakan* dalam menuju kesuksesan. Kerja sama ini digambarkan melalui adegan menyusun balok-balok dari rendah hingga tersusun tinggi seperti *puzzle*.



**Kerjasama dan gotong royong  
*mamak* dan *kamanakan***

Pada bagian ketiga adegan dua, dihadirkan 20 penari yang terdiri dari penari inti yang bergabung dengan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan. Pada bagian ini digarap sebuah koreografi masal. Hal ini dianalogikan sebagai bentuk suka cita, kebersamaan, dan keharmonisan yang terjadi di masyarakat khususnya antara *mamak* dan *kamanakan*.

## **PENUTUP**

Memudarnya hubungan dan peranan antara *mamak* dan *kamanakan* di Minangkabau telah menyebabkan terjadinya konflik sosial, yaitu

merosotnya nilai toleransi dan keharmonisan sosial. Hal ini khususnya dirasakan oleh penulis (koreografer) sendiri sebagai putri daerah Pesisir Selatan. Namun peristiwa ini tidak menyebabkan *kamanakan* menjadi putus asa, melainkan menjadi sebuah motivasi dalam menjalani kehidupan, seperti mandiri dan bisa belajar dari kesalahan-kesalahan masa lampau.

Karya tari ini memberikan sebuah gambaran tentang hubungan *mamak* dan *kamanakan* yang terjalin harmonis seperti dahulu dan gambaran di zaman sekarang yang telah mengalami kemerosotan nilai sosial. Melalui dua peristiwa tersebut, karya ini juga berkontribusi dalam mengembalikan memori tentang pentingnya hubungan antara kedua pihak menjadi harmonis seperti dulu. Karya tari ini juga mengembangkan potensi lokalitas Pesisir Selatan ke dalam sebuah karya tari baru.

#### KEPUSTAKAAN

- Daryusti. 2006. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Manthili.

Hakimy, Idrus. 1997. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

Ibrahim. 2003. *TAMBO Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.

Jamil, Muhammad. 2015. *PEMANGKU ADAT MINANGKABAU “sebuah konsep kepemimpinan penghulu menurut Islam”*. Bukittinggi : Cinta Buku Agency.

Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Memudar*. Jakarta : Elkhapi.

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : PT Pustaka Grafitipers.

Panggalo, Fiola. 2013. “Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar”. *Skripsi: FISIP Universitas Hasanuddin*.

#### WEBTOGRAFI

Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses dari <http://kbbi.web.id/toleransi> pada tanggal 12 April 2016.

Pengertian Rumah Gadang Online, diakses dari, (<http://bundokanduang.wordpress.com/rumah-bundo/>,

diakses pada tanggal 23  
Januari 2017).

**DAFTAR INFORMAN**

Yunaidi, 51 tahun, Dosen ISI  
Padangpanjang.